

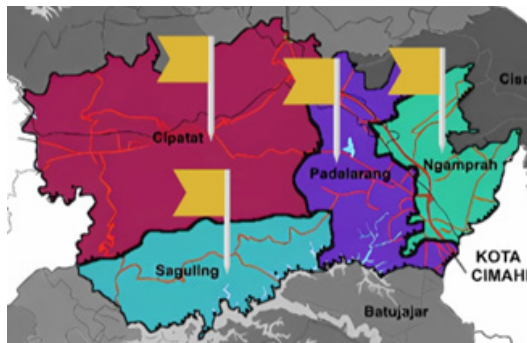
**PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
MELALUI PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT DI DESA CIPEUNDEUY
KECAMATAN PADALARANG
KABUPATEN BANDUNG BARAT**

**Aloisia Yuliana Yanuartri
Widyaningsih**



PENDAHULUAN

Cipeundeuy adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Desa ini memiliki lokasi yang cukup strategis secara geografis, sehingga memiliki akses yang relatif mudah ke berbagai pusat aktivitas kecamatan. Berbatasan langsung dengan dua kecamatan, yaitu Kecamatan Ngamprah (Desa Cimoreme) di bagian timur dan Kecamatan Saguling (Desa Bojonghaleuang) di bagian barat, serta dua desa lain di kecamatan yang sama yaitu Desa Kertajaya di utara dan Desa Cimerang di selatan.



Gambar 1. Kecamatan di Kabupaten Bandung Barat
(Sumber: LPPM, 2024)



Gambar 2. Posisi Kantor Desa Cipeundeuy dalam Kecamatan Padalarang
(Sumber: Google Maps, 2024)

Secara umum Desa Cipeundeuy memiliki banyak sekali potensi kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari begitu luasnya daerah yang menjadi bagian wilayahnya. Desa ini terbagi menjadi 4 dusun, yang masing-masing dusun terdiri dari 4 RW (dengan belasan RT), dimana potensi itu menyebar secara beragam di setiap RT/RW-nya. Selain

memiliki potensi dalam bidang seni dan budaya, Desa Cipeundeuy juga dikenal sebagai kawasan industri. Berdasarkan data dari desa, terdapat 30 pabrik yang beroperasi secara aktif di kawasan ini.

Namun tentu saja ada imbas kurang baik yang seringkali membarengi setiap kemajuan. Misalnya seperti lahan yang mulai menipis karena kebutuhan pabrik pada akhirnya menyebabkan sebagian warga harus berpindah tempat. Terjadi pemekaran juga di beberapa RW karena dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Dari informasi desa bahkan warga yang keberadaan sudah masuk di kawasan Kota Baru Parahyangan, pada akhirnya menjadi warga yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan desa karena jarak yang sudah tidak lagi mendukung.

ISI

Berbicara tentang potensi desa, sudah ada aturan pemerintah yang dijadikan acuan dalam mengelola kekayaan budaya di Indonesia yaitu Undang-undang (UU) Nomor 5 tahun 2017. UU ini yang mengatur tentang pemajuan kebudayaan di Indonesia. Ditetapkan oleh pemerintah pada 24 Mei 2017 dan menjadi UU pada 29 Mei 2017. Istilah pemajuan kebudayaan itu sendiri sudah tercantum pada UUD 1945 yaitu dalam Pasal 32.

Menilik dan mengapresiasi catatan tentang kesenian Desa Cipeundeuy, sebenarnya cukup banyak yang bisa diolah dalam arti potensi itu ada dan secara jenis pun cukup beragam. Namun memang tidak dapat dipungkiri bahwa pergerakan sosial masyarakat sedikit banyak sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya sehingga beberapa kesenian pada akhirnya tidak aktif lagi. Ritual Ngabungbang dan Tradisi Nyalin misalnya, sebuah ritus dan adat istiadat yang senantiasa terjaga keberadaannya sampai akhirnya sejak tahun 1980-an modernisasi pertanian dan cuaca ekstrim merubah cara bertani masyarakatnya, termasuk juga lahan-lahan yang berubah menjadi kawasan industri. Lalu ada Calung dan Dogdog yang tidak lagi aktif karena kurangnya sumber daya manusia serta tidak adanya pelatihan-pelatihan. Kesenian lain adalah Karinding yang kurang mendapat minat dari masyarakat untuk dimainkan bersama-sama.

Model pendampingan menjadi salah satu cara yang dinilai dapat memperpanjang daya untuk bertahannya sebuah kesenian.

Pendampingan di sini diartikan sebagai berjalannya proses berlatih secara rutin berkesinambungan. Kesenian yang masih bertahan di Desa Cipeundeuy antara lain:

1. PENCAK SILAT

Ada dua jenis silat yang berkembang di desa ini, yaitu yang berfokus pada olah raga dan yang fokusnya lebih pada kesenian

- Perguruan Macan Kumbang Pajajaran adalah pencak silat di bawah naungan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Didirikan pada tanggal 26 Desember 2018 oleh kumpulan Asep-Asep se-Kabupaten Bandung barat. Ketuanya adalah Bapak Asep Samsul Falah yang sedari kecil telah mencintai olah raga tradisional ini serta terlibat aktif di berbagai perguruan silat. Perguruan Macan Kumbang Pajajaran tidak hanya menjadi wadah masyarakat untuk belajar dan melestarikan seni bela diri, tetapi juga berperan untuk bidang akademik yaitu menyekolahkan anggotanya melalui jalur prestasi. Selain itu juga menjadi salah satu lahan pekerjaan masyarakatnya yang memiliki kemampuan sebagai pelatih/wasit/juri. Anggotanya berasal dari berbagai usia. Bahkan Desa Cipeundeuy menjadi kontributor terbesar untuk pencak silat di wilayah Kabupaten Bandung Barat.
- Paguronan Galura Buana adalah pencak silat di bawah naungan Persatuan Pencak Silat Indonesia (PPSI), yaitu perguruan yang berfokus pada seni pencak. Terbentuk dari antusiasme anak-anak Desa Cipeundeuy yang kemudian dalam proses berlatihnya sering bergabung dengan perguruan lain. Dilatih oleh Bapak Aep berkolaborasi dengan Abah Endang, melahirkan *ibingan* yang menjadi ciri khas perguruan ini. Namun saat ini sedang vakum karena minat dan antusias masyarakat seringkali sifatnya musiman.

2. SISINGAAN REOG

Merupakan kesenian tradisional Sunda yang menggunakan media berbentuk menyerupai singa sebagai fokus utamanya dan termasuk dalam kategori seni tari. Kesenian ini seringkali digunakan

dalam upacara adat, perayaan, dan kegiatan kebudayaan lainnya terutama di wilayah Jawa Barat. Kelompok kesenian Sisingaan yang dimiliki Desa Cipeundeuy bernama Reog Singa Bajidor “Lingkung Seni Sinar Alam” yang berdiri sejak tahun 1983. Memiliki anggota berjumlah 36 orang dan sudah sering mengisi acara pada perayaan-perayaan desa terutama saat Hari Kemerdekaan RI, bahkan sudah menjadi representasi Desa Cipeundeuy. Secara rutin mereka berlatih di hari Sabtu dan Minggu. Pendanaan kelompok mengandalkan hasil latihan dan panggilan pertunjukan. Keaktifannya sudah terlihat dengan mereka memiliki perangkat singa untuk pertunjukan, termasuk 10 alat manggul singa, 4 dogdog, 3 gong, 3 jidor, dan 5 tabuh.



Gambar 3. Sisingaan Reog
(Sumber: Sacaraka, 2024)

3. LINGKUNG SENI BUNGA SINAR GUMILANG

Merupakan komunitas kesenian Sunda yang berfokus pada Gamelan Kliningan, yaitu jenis karawitan mandiri yang menggunakan seperangkat alat musik gamelan (saron, demung, bonang, kenong, dan goong). Berdiri sejak tahun 2021 di bawah pimpinan Bapak Udin Supriyadi atas dasar keresahan masyarakat melihat fasilitas desa berupa alat musik gamelan yang ditempatkan di Balai Desa kurang terpelihara dengan baik karena tidak ada yang memainkan (tidak terpakai). Sejak kepindahan perangkat tersebut ke rumah Bapak Udin (gambar di samping adalah rumah beliau), para pelaku seni yang memang memiliki minat bergabung

membentuk komunitas. Lingkung Seni ini yang kemudian dipercaya untuk menjaga dan melestarikannya hingga mampu menarik minat masyarakat sekitar untuk bergabung. Semangat justru datang dari orang-orang tua desa, dan hal ini menjadi tantangan besar bagi para pemuda dan anak-anak untuk ikut mengambil peran dan mewarisinya.



Gambar 4. Lingkung Seni Bunga Sinar Gemilang
(Sumber: Sacaraka, 2024)

4. TERBANGAN AL-HIJRAH

Merupakan bentuk kesenian tradisional yang mengusung nilai-nilai Islami melalui musik dan syair, dengan rebana sebagai alat musik utamanya selain vokal. Lagu-lagu yang dibawakan biasanya berupa sholawat, doa, nasihat agama, serta puji-pujian yang semuanya dibawakan dengan menggunakan bahasa Arab. Berlatar tradisi Islam yang kuat, Seni Terbangen ini menjadi sarana penting untuk syiar dan dakwah melalui musik di Desa Cipeundeuy. Kelompok Al-Hijrah yang membentuknya secara spontan dari kelompok pengajian dan keinginan masyarakat setempat.

Ada beberapa hal yang menjadi sorotan terkait berhentinya keberlangsungan suatu kesenian. Dari beberapa yang sudah dikemukakan di atas, terlihat bahwa apresiasi dari masyarakat setempat dinilai kurang karena tentu saja minat yang muncul sebenarnya mampu menjadi pendorong yang baik untuk bertahannya sebuah kesenian. Rendahnya apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai seni budaya lokal tersebut disebabkan juga oleh terbatasnya peluang untuk dapatkan pelatihan-pelatihan.

Masih banyak potensi-potensi masyarakat Desa Cipeundeuy yang bisa diupayakan bangkit dengan adanya pelatihan, selain gamelan kliningan yang sudah dibahas di atas. Anak-anak di usia

sekolah dasar atau menengah, dan juga Karang Taruna Desa, menjadi usia yang relatif mudah untuk dimasuki dan diajak bekerja sama di sana. Ada seni musik/vokal, seni teater, seni rupa, seni tari yang pembelajarannya masuk ke jam sekolah. Sementara untuk Karang Taruna biasanya mereka lebih ke kabaret, atau tambahannya yang versi bahasa Sunda yaitu Longser (dengan diiringi kendang) seperti gambar di bawah ini.



Gambar 5. Proses Latihan Longser
(Sumber: Sacaraka, 2024)

Seni teater cukup beragam. Mereka dikenalkan dengan belajar membaca puisi, pantomim, juga monolog. Membacakan puisi atau bermonolog tidak sekedar membaca atau berbicara biasa, tetapi ada peran yang dibawakan untuk bisa menyampaikan pesan. Anak-anak belajar memberikan tekanan, meletakkan jeda, memberikan nyawa di setiap katanya, membedakan gaya bicara jika itu sebuah percakapan, termasuk belajar berekspresi. Anak-anak mungkin pemalu, tetapi saat kita menjadi contoh dan berikan ruang ternyata mereka dengan senang hati menyambut.

Pantomim agak jarang diajarkan di lingkungan anak sekolah, biasanya lebih sering drama. Memang tidak mudah juga untuk diikuti, perlu pembelajaran khusus karena lebih kompleks seperti belajar isyarat, bercerita melalui gerakan tubuh, mimik wajah, juga ekspresi. Tokoh pantomime Indonesia yang terkenal ada Jemek Supardi (sering disebut sebagai bapak pantomim), Septian Dwi Cahyo, juga Wanggi Hoediyatmo. Namun anak-anak menanggapi

dengan respon baik. Beberapa bahkan berani mencoba karena teman-temannya juga tidak mengejek, suasananya memang dibuat menyenangkan supaya tidak tegang seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 6. Proses Latihan Pantomim di Sekolah Dasar
(Sumber: Sacaraka, 2024)

Demikian juga halnya dengan seni yang lain. Dalam bidang tari ternyata ada anak-anak yang memang sudah bisa menari seperti jaipongan, jadi mereka semakin bersemangat jika ada yang melatih atau mendampingi. Di bidang seni rupa sama seperti keseharian mereka menggambar dalam kelas, hanya tinggal diberi petunjuk-petunjuk berkaitan dengan teknis termasuk juga ide-ide penggambaran objek. Hal ini akan melatih daya imajinasi anak semakin luas berkembang, karena diberi ruang untuk menjelajah. Jadi adanya pelatihan-pelatihan itu terbukti menjadi salah satu hal yang penting sebagai penguat daya apresiasi masyarakat.

Pembuatan Mars Desa juga merupakan hal lain yang memperkuat identitas, selain juga menjadi pengikat antar warga sebagai wujud rasa cinta dan bangga. Lirik lagunya adalah sebagai berikut.

Desa Cipeundeuy tercinta
Masyarakat aktif dan inspiratif
Kreativitas tumbuh tanpa batas, menghiasi hari-hari penuh warna
Muda mudi penuh ide cemerlang
Membangun desa dengan tanggung jawab
Menggali potensi dengan gigih, menuju masa depan yang cerah
Cipeundeuy desa yang jaya
Religi jadi landasan kita
Amanah adalah komitmen
Berkah hidup penuh kemulyaan

MARS CIPEUNDEUY

De - sa Ci-peun-deuy ter-cin - ta Ma - nya - ra - kat ak - tif dan in - api - ra - tif Kre - a - ti - vi - tas tum - buh - tan -
pa - ba - tas meng - hi - a - si ha - ri ha - ri pe - nuh war - na Mu - da mu - di pe - nuh i - de - ce - mer - lang
Mem - ba - ngun de - sa de - ngan tang - gung ja - wab Meng - ga - li po - ten - si de - ngan gi - gh Me - nu - ju ma - sa de - pan yang ce -
rah Ci - peun - deuy de - sa yang ja - ya Re - li - gi ja - di lan - da - san ki - ta A - ma - nah a - da - lah ko - mit - men Ber -
kah hi - dup pe - nuh ke - mul - ya - an Ci - peun - deuy de - sa yang ja - ya Re - li - gi ja - di lan - da - tan ki - ta A - ma - nah a - da -
lah ko - mit - men Ber - kah hi - dup pe - nuh ke - mul - ya - an

PENUTUP

Desa Cipeundeuy sebagai sebuah komunitas budaya sudah seharusnya memiliki inisiatif untuk memajukan potensi kebudayaan lokal yang dimilikinya. Fokus pengembangannya dapat dipahami melalui beberapa aspek antara lain sebagai berikut :

1. Pelestarian warisan budaya.

Bahwa adat dan tradisi penting untuk dilestarikan salah satunya dengan promosi seni dan kerajinan tradisional yang menjadi identitas desa. Masyarakat desa perlu secara aktif terlibat dalam usaha menjaga dan memastikan bahwa praktik-praktik tersebut diwariskan ke generasi selanjutnya. Pelestarian ini penting untuk menumbuhkan rasa memiliki di antara warga desa, selain juga penting untuk menjaga keutuhan budaya.

2. Pariwisata berbasis masyarakat.

Potensi pariwisata dapat dieksplorasi sebagai model dalam membangun ekonomi dan juga mempromosikan warisan budaya. Masyarakat Desa Cipeundeuy dapat menarik pengunjung supaya ikut merasakan pengalaman budaya yang sama. Selain dapat menambah pemasukan, dengan memasukkan tradisi lokal ke dalam aktivitas pariwisata juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang betapa uniknya budaya desa mereka.

3. Aktivitas dan acara budaya.

Menyelenggarakan festival budaya atau yang lebih sederhana misalnya dengan membuat panggung terbuka, dapat mewadahi banyak penampilan lokal seperti tari-tarian tradisional, pertunjukan musik, sekaligus juga mewadahi orang-orang yang ingin berjualan makanan dan minuman di sekitar tempat acara. Penyelenggaraan semacam ini dapat menjadi sarana atau kesempatan bagi warga desa untuk memperlihatkan praktik budaya yang mereka miliki dan berinteraksi secara langsung dengan penonton. Masyarakat sebagai pemiliknya juga berperan penting dalam meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budaya lokal, termasuk juga memperkokoh daya tarik menarik antar warga desa yang disatukan karena pengalaman memiliki yang sama.

4. Pendidikan.

Dalam banyak hal pendidikan memiliki peranan penting menciptakan kemajuan daerah, termasuk kaitannya dengan masalah budaya. Melalui pendidikan desa dapat mendorong program-programnya untuk lebih fokus pada urusan sejarah, seni, dan kerajinan lokal. Dengan melibatkan generasi muda yang masih dalam rentang usia belajar, akan lebih mudah menanamkan pada mereka rasa tanggung jawab dan bangga terhadap warisan budaya. Pertemuan atau diskusi-diskusi tentang suatu isu, atau mengadakan pelatihan-pelatihan, dapat dilakukan sesering mungkin sebagai pengajaran terhadap setiap warga muda hingga memiliki bekal keterampilan.

5. Pembangunan infrastruktur.

Desa Cipeundeuy juga perlu fokus pada peningkatan infrastruktur sebagai peningkatan akses bagi para wisatawan, termasuk mengembangkan fasilitas-fasilitas yang menjadikannya layak sebagai tuan rumah dimana wisata budaya dapat tampil secara efektif.

Strategi-strategi di atas perlu secara aktif diupayakan, tidak hanya untuk meningkatkan prospek perekonomian desa tetapi juga untuk memastikan bahwa warisan budaya yang sedemikian beragam dimiliki Desa Cipeundeuy tetap hidup dan dapat dimasuki oleh para penerusnya.

Program pemberdayaan masyarakat di Desa Cipeundeuy dalam mengembangkan dan melestarikan budaya telah menunjukkan hasil yang positif. Untuk capaian yang lebih berkesinambungan disarankan agar dapat lebih berkolaborasi dengan berbagai pihak termasuk dari swasta dan juga institusi kependidikan. Selain itu juga perlu memperluas jangkauan program kerja dengan menjangkau lebih banyak aspek kebudayaan. Dan akhirnya perlu dukungan pendanaan serta sumber daya yang mencukupi untuk terlaksananya program-program. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan Desa Cipeundeuy dapat terus melestarikan budaya sebagai warisan yang tentu saja sangat diharapkan dapat memperkuat identitas desa serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa itu sendiri.

REFERENSI

- AR, Zulkifli dan AR, Azhari. 2018. Perlindungan Objek Pemajuan Kebudayaan menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, *Doktrina: Journal of Law*, 1 (1), pp. 56-68.
- Dienaputra, R. D., Machdalena, S., & Kartika, N. 2023. Inventarisasi Potensi Objek Pemajuan Kebudayaan di Jawa Barat. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(3)
- Iswantara, Nur. 2018. *Metode Pembelajaran Pantomim Indonesia*. Yogyakarta:Media Kreatifa Sejahtera.
- Mardotillah, Mila, & Zein, D. M. 2017. Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, Pemeliharaan Kesehatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), pp. 121-133.
- Mulyati, T., Susilo, H., Rohmatiah, A., & Haryani, A.T. 2022. *Memban-
gun Desa Wisata: Sinergi Antara Potensi dan Pemberdayaan*. Klaten: Lakeisha.
- Yoeti, O.A.1982. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta Jakarta: PT Pradnya Paramita.

